

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING TIPE JIGSAW  
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN FAHMUL MAQRU' PESERTA DIDIK KELAS VIII  
DI MTs NEGERI 4 KOTA SURABAYA**

*Umi Fadlilah<sup>1</sup>, Nur Azizah<sup>2</sup> Abdul Cholik<sup>3</sup>, Mad Toha<sup>4</sup>, M. Baihaqi<sup>5</sup>*  
1,2,3,4,5(Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)  
email : fadlilahumi97@gmail.com

*Abstract*

*A learning activity is said to be successful when the learning indicators and objectives are achieved. To achieve this, support is needed in the learning process such as the use of learning methods and media. Finding suitable and innovative methods to increase students' learning interest becomes a separate job for a teacher. Especially in learning Arabic, which is known as a subject that is less attractive to students. Arabic learning itself has four aspects of skills that must be mastered, namely listening or istima skills, speaking or greeting, reading or qiro'ah, and writing or chitabah. This research is aimed at describing the use of Jigsaw Cooperative Learning model to improve students' skills in reading skills or especially qiro'ah especially in terms of understanding the contents of reading texts or fahmul maqru'. This research uses a descriptive method with a qualitative approach, with data collection techniques such as interviews, observation and documentation. The results of this study indicate that the Jigsaw Cooperative Learning model is able to improve the fahmul maqru 'grade VIII students in MTs Negeri 4 Kota Surabaya.*

**Keywords:** *Cooperative learning, Jigsaw, Fahmul maqru '*

ملخص

يقال أن نشاط التعلم يكون ناجحًا عندما يتم تحقيق مؤشرات التعلم وأهدافه. لتحقيق ذلك ، هناك حاجة إلى الدعم في عملية التعلم مثل استخدام وسائل التعلم ووسائل الإعلام. يصبح العثور على طرق مناسبة ومبتكرة لزيادة اهتمام الطلاب بالتعلم وظيفة منفصلة للمعلم. خاصة في تعلم اللغة العربية ، والمعروفة باسم مادة أقل جاذبية للطلاب. إن تعلم اللغة العربية بحد ذاته له أربعة جوانب من المهارات التي يجب إتقانها ، وهي مهارات الاستماع أو الاستماع ، والتحدث أو التحية ، والقراءة أو القروع ، والكتابة أو الخطابة. يهدف هذا البحث إلى وصف استخدام نموذج التعلم التعاوني Jigsaw لتحسين مهارات الطلاب في مهارات القراءة أو القروع خاصةً من حيث فهم محتويات نصوص القراءة أو فهم فقر. يستخدم هذا البحث طريقة وصفية مع نهج نوعي ، مع تقنيات جمع البيانات مثل المقابلات والملاحظة والتوثيق. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن نموذج التعلم التعاوني Jigsaw قادر على تحسين طلاب الصف الثامن من فهم المقروء في MTs Negeri 4 Kota Surabaya.

الكلمات الرئيسية: التعلم التعاوني ، Jigsaw ، فهم المقروء

## Abstrak

Suatu kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil ketika indikator dan tujuan pembelajaran tercapai. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan pendukung dalam proses pembelajaran seperti penggunaan metode dan media pembelajaran. Mencari metode yang sesuai dan inovatif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik menjadi pekerjaan tersendiri bagi seorang guru. Terlebih dalam pembelajaran bahasa Arab, yang dikenal sebagai mata pelajaran yang kurang diminati peserta didik. Pembelajaran bahasa Arab sendiri memiliki empat aspek keterampilan yang harus dikuasai, yaitu keterampilan mendengar atau *istima'*, berbicara atau kalam, membaca atau *qiro'ah*, dan menulis atau kitabah. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran Kooperatif Learning tipe Jigsaw untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam keterampilan membaca atau maharoh *qiro'ah* khususnya dalam hal memahami isi teks bacaan atau *fahmul maqru'*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Kooperatif Learning tipe Jigsaw mampu meningkatkan *fahmul maqru'* peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 4 Kota Surabaya.

**Kata kunci** : Kooperatif learning, Jigsaw, *fahmul maqru'*

## PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa asing, ada empat aspek keterampilan yang harus dikuasai, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek keterampilan tersebut dalam bahasa Arab biasa disebut *maharah istima'*, *maharah kalam*, *maharah qira'ah* dan *maharah kitabah*. Jika lebih dikerucutkan lagi, maka akan menjadi 2 yakni *receptif skill* dan *produktif skill*, *receptif skill* terdapat pada *maharah istima'* dan *maharah qira'ah*.

Sedangkan *produktif skill* terdapat pada maharoh kalam dan kitabah Pembelajaran bahasa Arab dianggap tuntas ketika semua aspek keterampilan tersebut bisa dikuasai. Untuk mencapai ketuntasan tergantung bagaimana seseorang merancang suatu proses pembelajaran.

Proses pembelajaran dikatakan tuntas, ketika semua indikator dan tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik dengan memperhatikan perbedaan setiap individu peserta didik serta kurangnya minat peserta didik terhadap mata pelajaran bahasa Arab. Dari sini, seorang guru harus pandai-pandai membawa proses pembelajaran kearah pembelajaran yang aktif dan inovatif. Guru juga harus kreatif memilih, mencari dan

menggunakan semua perangkat pembelajaran. Mulai dari materi, media, sampai metode pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran meninggalkan kesan bagi peserta didik.

Salah satu aspek keterampilan dalam pembelajaran bahasa arab adalah keterampilan membaca atau lebih dikenal *maharah qira'ah*. Menanamkan keterampilan membaca kepada peserta didik bukan hal yang gampang. Terlebih lagi bahasa Arab, memiliki unsur-unsur kompleks yang harus diperhatikan, seperti huruf dan harakat. Namun dalam pembahasan ini tidak akan membahas unsur-unsur tersebut. Membaca bukan sekedar kegiatan membunyikan simbol tulisan, lebih dari itu membaca artinya kita mengetahui makna dan isi serta mengambil informasi dari teks yang kita baca. Seperti yang akan menjadi fokus dari penelitian ini.

Dalam kurikulum 2013, model pembelajaran konvensional, seperti persaingan individual sudah ditinggalkan dan beralih kepada pembelajaran yang bersifat kooperatif, dimana peserta didik bersaing dalam tim. Model-model pembelajaran yang bersifat kooperatif juga sudah banyak berkembang. Salah satunya adalah *Jigsaw*. Model *Jigsaw* ini sudah banyak diaplikasikan dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab dengan empat aspek keterampilan sebagaimana disebutkan diatas. Dengan pengaplikasian tersebut diharapkan mampu meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik terhadap bahasa Arab

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan penelitian model penelitian deskriptif dengan metode studi kasus yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif, artinya informasi dari berbagai narasumber/informan di sajikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (tamtsil 50). Peneliti ingin menguraikan secara deskriptif mengenai penerapan metode *Jigsaw* dalam pembelajaran *qira'ah* khususnya dalam hal memahami teks bacaan bahasa Arab atau *fahmul maqru'* melalui kegiatan menterjemahkan teks bacaan bahasa Arab.

Selanjutnya adalah subyek penelitian, yang merupakan segala sesuatu yang dijadikan sumber data dari mana data diperoleh. Subjek penelitian dalam hal ini adalah peserta didik kelas VIII MTs Negeri 4 Kota Surabaya yang berjumlah 40 peserta didik. Adapun obyek penelitiannya adalah penggunaan dan hasil pembelajaran metode

kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran *maharah qira'ah* khususnya dalam hal memahami isi teks bacaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti disini memposisikan diri sebagai instrumen penelitian dengan dibantu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

## **PEMBAHASAN**

Kooperatif learning adalah satu dari sekian banyak metode pembelajaran modern dalam dunia pendidikan. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) ditandai dengan pembelajaran yang dilakukan dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, (Ida, 2018:14) Pengelompokkannya bisa terdiri antara empat, enam, bahkan sampai delapan orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda (heterogen). (A.Syarifudin, 2011:212) Pembagian kelompok dalam metode pembelajaran kooperatif learning didasarkan pada nilai-nilai demokratis bukan diskriminasi, yaitu memilih kelompok dari beragam latar belakang siswa, baik dari segi agama, ras, kemampuan intelektual, dan jenis kelamin. (M. Syaifulloh, 2017:179)

Metode pembelajaran kooperatif learning dianggap sebagai salah satu metode yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Tujuan dari metode ini adalah agar peserta didik dapat belajar secara kelompok bersama teman-temannya dengan cara bertukar pendapat, saling menghargai pendapat dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara kelompok

Metode pembelajaran kooperatif learning memiliki prinsip tertentu, yakni bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Maksudnya adalah peserta didik saling mengajari satu sama lain dalam artian mereka yang pandai mengajari temannya yang kurang pandai tanpa ada yang merasa dirugikan (Wena, 2009:189). Dalam pembelajaran kooperatif learning peserta didik berkompetisi bersama kelompok, tidak ada persaingan secara individu. Penilaian diberikan dengan cara memberikan penghargaan bagi kelompok yang memenuhi kriteria prestasi yang dipersyaratkan. (A.Syarifudin, 2011:212) penilaian tidak hanya berdasarkan hasil akhir, namun juga selama proses kerja kelompok berlangsung.

Metode pembelajaran kooperatif sudah bukan lagi model pembelajaran yang bersifat teacher center dikarenakan dalam metode pembelajaran proses pembelajaran berlangsung didasarkan atas pemikiran bahwa pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Artinya, siswa tidak semata-mata dipandang sebagai objek pembelajaran (*student oriented*), tetapi lebih sebagai subjek pembelajaran yang mengalami sendiri dan berinteraksi langsung dengan materi pelajaran. (M. Syaifulloh, 2017:178) Namun demikian bukan berarti peran guru menjadi pasif, sebaliknya guru harus menjadi lebih aktif dalam menyusun rencana pembelajaran secara matang, memanajemen kelas saat pelaksanaan pembelajaran, serta merancang tugas untuk dikerjakan siswa bersama dengan kelompoknya. (A.Syarifudin, 2011:221) Diantara tugas guru ketika menggunakan metode pembelajaran kooperatif learning :

1) Fasilitator

Sebagai fasilitator seorang guru mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik, menunjang kegiatan-kegiatan dan menyediakan sumber atau peralatan sehingga mewujudkan kelancaran proses belajar mengajar bagi peserta didik. Guru juga harus membantu serta menstimulus peserta didik untuk mengungkapkan keinginan dan pendapat baik secara individual maupun kelompok serta menjelaskan tujuan kegiatan pada kelompok dan mengatur penyebaran dalam bertukar pendapat.

2) Mediator

Guru sebagai mediator artinya guru memiliki peran sebagai penghubung dalam mengaitkan materi pembelajaran yang sedang dibahas melalui cooperative learning dengan permasalahan yang nyata terjadi di lingkungan sekitar.

3) Director-Motivator

Guru sebagai director maksudnya adalah guru memiliki peran dalam membimbing serta mengarahkan jalannya diskusi, tanpa memberikan jawaban atas tugas yang mereka kerjakan. Di samping itu, guru sebagai motivator artinya guru berperan sebagai pemberi semangat agar siswa aktif dan ikut berpartisipasi dalam diskusi.

4) Evaluator

Guru berperan dalam menilai kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Penilaian tidak hanya pada hasil, tapi lebih ditekankan pada proses pembelajaran (Sanjaya,2010:21-33).

Untuk mencapai keberhasilan dalam menerapkan metode kooperatif learning, guru harus mempersiapkan pembelajaran secara sistematis dan memperhatikan prinsip-prinsip sebagaimana berikut : (Ida Miftahul, 2018:16)

1. Prinsip Saling ketergantungan positif (*Positive Interdependence*)

keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Oleh karena itu semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.

2. Tanggung jawab Perseorangan (*Personal Responsibility*)

keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

3. Interaksi tatap Muka (*Face to face Promotion Interaction*)

Memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

4. Partisipasi dan Komunikasi (*Participation Communication*)

Yaitu peserta didik dilatih untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi secara bebas dalam kegiatan pembelajaran.

5. Evaluasi Proses kelompok (*Group Processing Evaluation*)

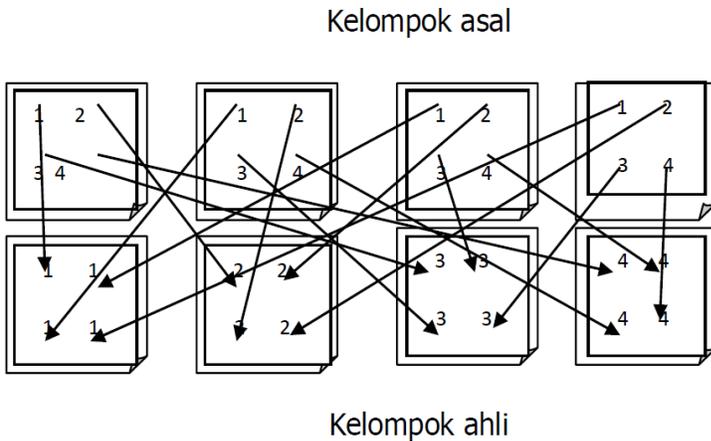
Yaitu guru harus mempunyai jadwal waktu khusus untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Pembelajaran kooperatif learning memiliki beragam tipe diantaranya adalah STAD (*Student Team Achievement Division*), TPS (*Time Think Pair Share*), TGT (*Teams Games Tournaments*), *Make a match*, dan Jigsaw. Tulisan ini akan membahas lebih dalam mengenai tipe jigsaw.

Pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw adalah pembelajaran kooperatif yang memainkan diskusi dalam kelompok ahli dan kelompok asal. Pembelajaran ini diawali dengan cara guru memberikan satu topik yang akan dipelajari pada hari itu, guru biasa menuliskan tema tersebut dipapan tulis, white board, penayangan power point dan sebagainya. Kemudian guru menanyakan apa yang diketahui peserta didik mengenai topik tersebut. Kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata atau struktur kognitif peserta didik agar lebih siap menghadapi kegiatan pelajaran yang baru. Langkah-langkah pembelajaran dengan metode Jigsaw : (Zahrotul Aini, 2017 : 124-125)

- 1) Pembelajaran jigsaw diawali dengan pengenalan topik. Pendidik menuliskan topik tersebut di papan tulis dan menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata atau struktur kognitif peserta didik agar lebih siap menghadapi kegiatan pelajaran yang baru.
- 2) Selanjutnya guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil. Jumlah kelompok bergantung pada jumlah konsep yang terdapat pada topik yang dipelajari. Setelah itu guru membagikan materi tekstual kepada tiap-tiap kelompok. Setiap orang dalam kelompok bertanggung jawab mempelajari tekstual yang diterimanya dari guru. Kelompok ini dinamakan kelompok asal.
- 3) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah topik yang akan dibahas yang memiliki kemampuan akademik yang heterogen. Kelompok ini dinamakan kelompok ahli.
- 4) Masing-masing anggota kelompok asal mengambil undian untuk menentukan topik yang akan dibahas.
- 5) Dari undian yang telah mereka ambil, peserta didik yang mendapat undian pertama maka akan membahas topik pertama, sedangkan yang mendapat undian kedua maka akan membahas topik kedua, demikian seterusnya. Kelompok ini dinamakan kelompok ahli yang bertanggung jawab untuk mengkaji secara mendalam topik yang mereka dapatkan. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendiskusikannya.

Hubungan antara kelompok asal dengan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut (Zahrotul Aini, 2017 : 125) :



Gambar 1: Pembelajaran Kelompok Jigsaw

Setelah selesai, peserta didik dari masing-masing kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk membagikan pengetahuan yang mereka dapatkan dari kelompok ahli.

Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi. Sebelum pembelajaran diakhiri, diadakan diskusi dengan seluruh kelas. Selanjutnya, pendidik menutup pembelajaran dengan memberikan review terhadap topik yang telah dipelajari.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, ada empat aspek keterampilan atau *maharah* yang harus dikuasai peserta didik. Bila diurutkan sesuai dengan *maharah* yang mampu menumbuh kembangkan kebahasaan pelajar, empat *maharah* tersebut yakni *istima'* (menyimak), *syafawi* atau *kalam* (berbicara), *qira'ah* (membaca) dan *tahriri* atau *kitabah* (menulis). Jika lebih dikerucutkan lagi, maka akan menjadi 2 yakni *recivetif skill* dan *produktif skill*, *recivetif skill* terdapat pada *maharah istima'* dan *qira'ah*. Sedangkan *produktif skill* terdapat pada *maharah kalam* dan *kitabah*. (Sholehudin dan Mu'alim Wijaya, 2019:48). Keempat *maharah* di atas harus saling melengkapi dan menyempurnakan.

Salah satu aspek yang penting dalam pengajaran bahasa adalah membaca atau *qira'ah*. Kemahiran membaca mengandung dua aspek pengertian. Pertama, mengubah lambang tulis menjadi bunyi. Kedua, menangkap arti dari seluruh situasi yang dilambangkan dengan lambang lambang tulis dan bunyi tersebut. Inti dari kemahiran membaca terletak pada aspek yang kedua, dan kemahiran dalam aspek yang pertama mendasari kemahiran yang kedua, yaitu kemahiran memahami makna bacaan. (Khailullah, 2011:158) Aspek kedua jugalah yang kemudian disebut *Fahmul Maqru'* atau memahami

apa yang telah dibaca. Mengukur kefahaman tersebut bisa dilakukan dengan menterjemahkan teks bacaan kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar teks bacaan.

Ada tiga unsur yang harus diperhatikan dan dikembangkan dalam pembelajaran membaca untuk mencapai kemahiran memahami makna bacaan, yaitu unsur kata, kalimat, dan paragraf. Ketiga unsur ini bersama-sama mendukung makna dari suatu bahan bacaan. Agar pengajaran kemahiran membaca dapat terarah, maka perlu diketahui kriteria dari kemahiran membaca tersebut, antara lain:

- 1) Siswa dapat memperkaya perbendaharaan kosa kata mereka
- 2) Siswa dapat mengenal isi bacaan, yaitu mengenali hal yang eksplisit dan yang implisit dalam teks.
- 3) Siswa dapat mengetahui dan mengingat informasi berupa fakta-fakta atau definisi-definisi tentang sesuatu dari teks yang dibacanya.
- 4) Siswa dapat memahami dan menguasai sesuatu dari teks berdasarkan fakta-fakta yang telah ia temukan
- 5) Siswa dapat mengaplikasikan atau menerapkan pengetahuan menggunakan informasi yang diperoleh dari teks untuk memecahkan suatu masalah.

Karena *stressing* metode ini adalah kemahiran membaca, maka karakteristiknya pun tidak jauh berbeda dengan pengajaran membaca pada bahasa ibu, yakni (Sri Dahlia, 2013:19) :

- a) Kegiatan pembelajaran berbasis pada pemahaman isi bacaan dengan didahului oleh pengenalan kosa- kata kemudian membahasisnya secara bersamaan dengan bantuan dosen.
- b) Tata bahasa tidak dibahas secara panjang lebar, namun dipilih yang sesuai dengan fungsi maknanya semata.
- c) Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan hadirnya tugas-tugas yang dijawab oleh mahasiswa untuk mengokohkan pemahaman akan bahasa bacaan yang dimaksud (Radliyah Zaenuddin, 2005:41)
- d) Membaca diam (*qira`ah shamitah*) lebih diutamakan dari pada membaca keras (*qira`ah jahriyyah*).
- e) Tujuan utamanya adalah kemahiran membaca, yaitu agar mahasiswa mampu memahami teks ilmiah untuk keperluan studi mereka.

- f) Materi pelajaran berupa buku bacaan utama dengan suplemendaftar kosa-kata dan pertanyaan-pertanyaan isi bacaan, buku bacaan panjang untuk perluasan (*qira`ah muwassa`ah*)

Kemampuan membaca dapat diwujudkan dalam bentuk membaca keras maupun membaca dalam hati. Membaca keras tidak hanya sekedar menunjukkan pemahaman terhadap apa yang dibaca, tetapi juga menunjukkan kebenaran cara membacanya. Di samping itu kemampuan membaca dengan keras lebih mudah diukur dibanding membaca dalam hati. Shalah Abdul Majid menjelaskan adanya beberapa perbedaan kemampuan dalam membaca yaitu:

- a. Mampu untuk mengerti arti yang ditulis dengan cepat.
- b. Mampu menyeimbangkan dengan cepat apa yang harus dibaca dengan tujuan membacanya.
- c. Mampu menggunakan teknik-teknik membaca yang mendasar.
- d. Mampu menyebutkan apa yang telah dibaca dan menghubungkannya dengan yang berikutnya serta dapat menarik pokok pikiran dan tujuan pokok yang diinginkan penulisnya.
- e. Mampu membedakan antara materi bahasa yang perlu dibaca dan dianalisis dengan seksama dan tidak banyak memperhatikan yang tidak perlu.

Fathi Ali Yunus dkk menyebutkan beberapa keterampilan yang tercakup dalam kemampuan memahami isi bacaan. Diantaranya adalah (Khailullah, 2011:159) :

- a) Kemampuan memberikan arti terhadap simbol (huruf).
- b) Kemampuan memahami sekumpulan huruf yang banyak seperti frase, kalimat, alinea, sampai seluruh isi sebuah bagian (bacaan).
- c) Kemampuan membaca dalam beberapa pokok pikiran.
- d) Kemampuan memahami kata-kata dari konteknya, dan memilih arti yang sesuai.
- e) Kemampuan mendapatkan arti kata-kata.
- f) Kemampuan menentukan pokok pikiran dan memahaminya.
- g) Kemampuan memahami secara sistematis maksud dari penulis.
- h) Kemampuan mengambil kesimpulan.
- i) Kemampuan memahami tujuan-tujuan yang diinginkan.

- j) Kemampuan menganalisis yang dibaca, mengetahui uslub-uslub gaya bahasa (sastra) yang digunakan dan keadaan penulis serta tujuannya.
- k) Kemampuan menghafal pokok-pokok pikirannya.
- l) Kemampuan menerapkan pemikiran dan menafsirkannya.

Keterampilan membaca juga dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu keterampilan membaca secara keras, keterampilan membaca tanpa bersuara. Membaca secara keras merupakan tahap awal yang harus dikuasai terlebih dahulu oleh seseorang sebelum berlatih membaca tanpa bersuara. Hal ini dikarenakan membaca dengan bersuara dapat melatih cara mengucapkan bahasa Arab yang benar. Di samping itu, membaca dengan keras biasanya memiliki tujuan yang lebih bersifat melatih, sedangkan membaca tanpa bersuara biasanya digunakan dalam melatih keterampilan membaca dengan cepat. (Khailullah, 2011:159)

Selain membaca nyaring dan membaca dalam hati, menurut bentuknya membaca terbagi dua pula, yaitu: (Sri Dahlia, 2013:16-17) :

1. Membaca intensif (*qira`ah mukatsafah*).

Jenis membaca ini mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a) Dilakukan di kelas bersama pengajar
  - b) Tujuannya untuk meningkatkan keterampilan utama dalam membaca dan memperkaya perbendaharaan kata serta menguasai qawaid yang dibutuhkan dalam membaca.
  - c) Pengajar mengawasi dan membimbing kegiatan itu serta memantau kemajuan peserta didik
2. Membaca ekstensif atau membaca cepat (*qira`ah muwassa`ah*), jenis membaca ini mempunyai karakteristik yaitu kegiatan membaca dilakukan di luar kelas, tujuannya untuk meningkatkan pemahaman isi bacaan dan sebelum kegiatan dilakukan, pengajar mengarahkan, menentukan materi bacaan dan mendiskusikannya (Radliyah Z, 2009: 38). Adapun langkah-langkah metode *qira`ah* intensif sebagai berikut:
    1. Pembukaan
    2. Mempersiapkan papan tulis
    3. Evaluasi pekerjaan rumah kalau ada, atau pelajaran sebelumnya.

4. Pendahuluan pelajaran; peserta didik mendiskusikan gambar yang disertai dengan teks melalui pertanyaan-pertanyaan, kemudian guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sudah ada jawabannya dalam teks, dan mereka menjawabnya dengan bantuan teks tersebut.
5. Kosakata baru: pilih kosakata baru yang sekiranya peserta didik belum tahu artinya dan mencatatnya di papan tulis.
6. Membaca dalam hati: untuk memahaminya peserta didik diarahkan untuk membaca teks di dalam hati
7. Latihan kemampuan dan kosakata: setelah membaca dalam hati, dipilih sebagian peserta didik untuk membaca sebagian teks dengan bacaan yang nyaring dan dipilih sebagian lagi
8. Peserta didik diberi PR

### 3. Membaca rekreatif

Tujuan membaca rekreatif adalah untuk memberikan latihan kepada para siswa membaca cepat dan menikmati apa yang dibacanya. Tujuan lebih jauh adalah untuk membina minat dan kecintaan membaca. Bahan bacaan yang cocok untuk jenis membaca ini adalah bacaan yang populer seperti cerpen atau novel yang sudah dipermudah bahasanya sesuai dengan kemampuan mahasiswa. Sebagaimana membaca cepat, membaca rekreatif biasanya dilakukan di luar kelas, dengan cara penugasan kepada mahasiswa untuk membaca buku tertentu, dan dalam waktu yang ditentukan mahasiswa harus menyerahkan laporan tertulis tentang buku yang telah dibacanya.

### 4. Membaca analisis

Tujuan utama dari membaca analitis adalah agar mahasiswa memiliki kemampuan mencari informasi dari teks bacaan, dan dapat menunjukkan rincian informasi yang memperkuat ide utama yang disajikan penulis. Mahasiswa dilatih berfikir logis, mencari hubungan antara satu bagian kalimat dengan kalimat lainnya, antara satu kejadian dengan kejadian lainnya, dan menarik kesimpulan yang tidak tertulis secara eksplisit dalam bacaan

Untuk membekali peserta didik keterampilan membaca yang baik, diperlukan upaya peningkatan mutu pembelajaran membaca, yaitu dengan pengembangan pelajaran yang meliputi aspek materi pelajaran, kegiatan belajar dan penilaian (evaluasi).

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mendeskripsikan implementasi dari model belajar kooperatif learning tipe jigsaw dalam pembelajaran *maharah qira'ah* di kelas VIII MTs Negeri 4 Kota Surabaya. Yang menjadi topik dalam pembelajaran mereka adalah teks bacaan tentang *As-Sa'ah* atau jam pada bab pertama di buku siswa. Dalam satu kelas terdiri dari 40 peserta didik. Guru membagi mereka menjadi 5 kelompok, artinya setiap kelompok berisi 8 anggota kelompok. Secara singkat langkah pembelajarannya sebagai berikut :

1. Peserta didik membuka pelajaran dengan salam dan drill mufradat bab 1
2. Guru menyampaikan materi pembelajaran hari itu, yaitu teks bacaan dengan judul أعمالنا اليومية yang ada di buku siswa. Bacaan tersebut memiliki delapan paragraf.
3. Peserta didik berkumpul dengan kelompok masing-masing (kelompok asal) kemudian membaca teks bacaan bersama-sama dengan bimbingan guru. Disela-sela itu guru melakukan penilaian kemahiran membaca.
4. Guru menanyakan mufradat baru bagi mereka.
5. Guru mulai membagi dan menjelaskan tugas kelompok. Delapan paragraf yang terdapat dalam teks dibagi menjadi empat bagian. Setiap kelompok harus menterjemahkan seluruh teks bacaan. Setiap dua anak (berpasangan) dalam kelompok mendapat bagian menterjemahkan satu bagian teks bacaan.
6. Guru membagikan kertas kosong warna-warni untuk menuliskan naskah terjemahan hasil kerja kelompok.
7. Setiap kelompok mulai mengerjakan tugas masing-masing selama 20 menit.
8. Setelah 20 menit, guru memberi intruksi lagi kepada setiap kelompok. Setiap mereka yang mendapatkan bagian tertentu, berkelompok dengan mereka yang mendapatkan bagian sama. Misalnya dua peserta didik yang mendapat tugas menterjemah bagian pertama harus berkumpul dengan yang mendapat bagian pertama dalam seluruh kelompok. Artinya akan terbentuk empat kelompok yang terdiri dari sepuluh peserta didik. Kelompok ini disebut kelompok ahli.
9. Dalam kelompok ahli mereka harus bertukar pendapat mengenai terjemahan yang telah mereka kerjakan masing-masing. Kegiatan ini diberikan waktu 20 menit.

10. Dari kelompok ahli mereka harus kembali ke kelompok asal. Masing-masing dari mereka harus menyampaikan hasil terjemahan yang mereka kerjakan. Untuk kemudian dihimpun dalam satu kertas menjadi terjemahan utuh. Dengan syarat yang berlaku, semua anggota kelompok harus memiliki catatan terjemahan secara utuh. Waktu yang diberi untuk kegiatan ini adalah 10 menit.
11. Masing-masing kelompok mengumpulkan hasil kerja mereka dan mempresentasikan di depan kelas. Guru melakukan evaluasi.
12. Guru memberi penghargaan bagi kelompok terbaik, baik selama proses pembelajaran berlangsung maupun hasil terjemahan dan presentasi.
13. Guru memberi PR, mengerjakan pertanyaan-pertanyaan seputar teks bacaan.
14. Guru menutup pelajaran.

Disela-sela melakukan rangkaian proses belajar mengajar seperti yang disebutkan diatas, guru melakukan observasi terhadap kerja peserta didik. Diakhir pelajaran guru juga mewawancarai beberapa peserta didik mengenai keefektifan kerja kelompok dengan alur seperti diatas.

Dari hasil observasi dan wawancara kepada beberapa peserta didik kelas VIII didapatkan bahwasanya kegiatan belajar bahasa Arab menggunakan metode kooperatif learning tipe jigsaw dirasa cukup efektif. Mereka menggunakan indikator bahwa semua anggota merasa punya tanggung jawab masing-masing. Sehingga dalam satu kelompok yang bekerja bukan hanya beberapa orang saja, melainkan seluruh anggota aktif bekerja. Selain itu dengan model pembelajaran seperti ini peserta didik bisa saling melengkapi dan tolong menolong melalui bertukar pendapat. Baik dalam kelompok asal maupun kelompok ahli. Mereka saling bekerja sama bersama kelompok masing-masing. Melihat dari hasil kerja masing-masing kelompok juga sudah menunjukkan nilai diatas KKM. Hasil kerja kelompok mereka juga sudah lengkap memenuhi syarat. Sehingga peserta didik mampu memafami isi bacaan dalam teks dengan baik. Dari situ nantinya guru merencanakan penilaian individu.

Hanya saja pada kondisi penataan kelas saat pembagian kelompok ataupun saat membentuk formasi kelompok ahli dirasa kurang kondusif. Hal ini dikarenakan ruangan yang terbatas dengan jumlah peserta didik yang terlalu banyak. Selain itu peserta didik

masih merasa asing dengan model belajar Jigsaw, sehingga dibutuhkan intruksi yang jelas dan diulang-ulang.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Melalui penelitian sebagaimana dijabarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab maharoh qiro'ah khususnya dalam hal memahami isi teks melalui kegiatan menterjemah menggunakan model kooperatif learning tipe jigsaw sudah cukup efektif. Karena model pembelajaran yaang seperti ini memberikan pengaruh positif bagi peserta didik baik dari segi afektif, kognitif maupun psikomotoriknya. Setiap peserta didik dibebani tanggung jawab pribadi meskipun dalam kelompok. Sehingga proses pembelajaran berlangsung dari peserta didik dan untuk peserta didik.

Sebelum menggunakan model kooperatif learning tipe jigsaw dalam proses pembelajaran, disarankan guru harus mempunyai persiapan dan rencana yang matang sebelum masuk kelas. Baik rencana materi pembelajaran maupun manajemen kelas. Penggunaan model pembelajaran ini juga disarankan untuk kelas yang tidak terlalu besar, agar proses pembelajaran bisa berlangsung dengan baik. Karena mengkondisikan peserta didik dalam kelompok juga cukup memakan waktu.

## **SUMBER RUJUKAN**

- Ach. Sholehuddin. 2019. Implementasi Metode Amtsilati dalam Meningkatkan Kemampuan Maharah Qiro'ah. Arabiyatuna Vol. 3. No. 1, 47-64
- Ahmad Syarifuddin. 2011. Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran. Ta'dib, Vol. Xvi, No. 02, 209-226
- Ida Miftakhul Jannah. 2018. Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Menggunakan Model Cooperative Learning. Modeling: Jurnal Program Studi PGMI. Volume 5, Nomor 1, 10-24
- Kemas Abdul Hai dan Neldi Harianto. 2017. Efektivitas Pembelajaran Qira'ah Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi. Jurnal Titian: Vol. 1, No. 2, 128-141
- M. Khalilullah, S.Ag. Ma. 2011. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif (Kemahiran Qira'ah Dan Kitabah) Jurnal Sosial Budaya, Vol. 8 No. 01

- Muhammad Syaifullah. 2017. Pembelajaran Metode Kooperatif Tipe jigsaw dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab (Qowa'id) . Jurnal Bahasa Lingua Scientia, Vol. 9, No. 2, 177-208
- Radliyah Zaenuddin, Septi Gumiandari, Bisri Imam, Hasan Saefullah, Sumanta, Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab, Cirebon: STAIN Cirebon Press, 2005
- Sanjaya, Wina. 2007. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sri Dahlia. 2013. Urgensi Metode Qiroah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di PTAI. Arabia Vol. 5 No. 1. 13-31
- Wena, Made. 2009. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zahrotul Aini. 2017. Pengaruh Perlakuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Tipe Stad Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Arabkelas Viii Di Mts Darussalam Ngembe Beji Pasuruan. Journal Of Islamic Education (Jie) Vol. Ii No. 1. 121-138